

Perkenalan, Organisasi, dan Kesetiakawanan Bersama Dr. KH. E.Z. Muttaqien

Oleh :
H. Abdullah Dahlan

Bismillahirrahmanirrahim

Perkenalan pertama :

Saya berkenalan pertama dengan Bapak E.Z. Muttaqien pada akhir tahun 1951, saat itu saya bekerja di PT. Penerbit Alma'arif, mengelola tata-usaha Majalah ALIRAN ISLAM, majalah bulanan yang dipimpin oleh KH. M. Isa Anshary. Waktu itu Bapak E.Z. Muttaqien menjabat sebagai wakil ketua GPII (gerakan Pemuda Islam Indonesia) Jawa Barat, sedangkan ketuanya adalah Bapak Affandi Ridwan dan Sekretarisnya adalah Sdr. Dadang Hermawan. Saya diperkenalkan oleh Sdr. Dadang Hermawan kepada Bapak E.Z. Muttaqien dan Bapak Affandi Ridwan dan diajak untuk turut duduk dalam kepengurusan GPII Wilayah Jawa Barat, diangkat sebagai Wakil Sekretaris.

Saya tidak bisa menolak ajakan itu dengan pertimbangan bahwa saya bisa melanjutkan bakti saya di tahun 1946 – 1947 yang pernah ikut aktif membantu di Sekretariat GPII dan MASYUMI Cabang Subang sampai aksi militer Belanda, pada bulan Juli tahun 1947.

Sekitar akhir tahun 1952, Bapak Affandi Ridwan dijemput oleh Kodan III Siliwangi untuk ditahan. Beliau didakwa main-mata dengan pihak "DI/NII", yang oleh Pemerintah dianggap gerombolan bersenjata yang membangkang.

Dengan penahanan Bapak Affandi Ridwan itu, GPII harus terlepas dari masalahnya, karena tidak laku Bapak Affandi Ridwan itu adalah inisiatif sendiri. Organisasi GPII harus tetap berjalan dan kepemimpinan dialihkan kepada Wakil Ketua yaitu Bapak E.Z. Muttaqien.

Kegiatan organisasi :

Setelah dalam suatu Konferensi Wilayah GPII Jawa Barat, Bapak E.Z. Muttaqien dikukuhkan sebagai Ketua, maka kegiatan dan program kerja diatur sedemikian rupa. Pembentukan Sekretariat yang tetap dan permanen, kunjungan ke cabang-cabang yang sering dilakukan, pelatihan kader-kader yang sering dilaksanakan. Bapak E.Z. Muttaqien pernah menyediakan ruangan untuk Kantor Sekretariat Wilayah bertempat di Jalan Ranggagading No. 8, kemudian di Jalan Asia Afrika (depan Gedung Merdeka) Bandung. Setelah Bapak E.Z. Muttaqien ditetapkan sebagai Ketua, maka kedudukan Wakil Ketua dijabat oleh Sdr. Dadang Hermawan, kemudian saya diangkat jadi Sekretarisnya. Kerjasama antara Ketua dan Wakil

Ketua, Sekretaris dan Pengurus lainnya, alhamdulillah berjalan lancar, serasi dan harmonis, sehingga tidak ada hal yang kotradiksi terjadi di antara pengurus. Pada awal periode kepengurusannya, Bapak E.Z. Muttaqien pernah membentuk organisasi Front Pemuda Islam (FPI) yang didukung oleh GPII, HMI, Pemuda Anshor, Pemuda Muslimin, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Persis, dan lain-lain. Di dalam masa jabatan sebagai Ketua GPII Wilayah Jawa Barat, Bapak E.Z. Muttaqien pernah menjabat sebagai Ketua DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat daerah) Kota Bandung, yang pada waktu itu Walikotaanya adalah Bapak R. H. Moh. Enoch. Juga pernah menjadi Pengurus PGRI (Persatuan Guru islam Indonesia) Pusat.

Kesetiakawanan terhadap Bapak Affandi Ridwan :

Semenjak Bapak Affandi Ridwan ditahan, usaha-usaha pembelaan terus dilakukan. Pengurus GPII Jawa Barat dengan dimotori oleh Ketua Bapak E.Z. Muttaqien, menemui Komandan KMKB (Komandan Militer Kotabesar) Bandung, di mana tempat Bapak Affandi Ridwan ditahan, kemudian menemui jajaran Kodam III/Siliwangi untuk dapat meringankan agar Bapak Affandi Ridwan dapat menjadi tahanan kota. Kontak-kontak pun dilakukan dengan Pengurus Masyumi Jawa Barat (dimana Bapak Affandi Ridwan menjadi salah seorang pengurusnya dan juga mewakili Partai Masyumi di Dewan Pemerintahan daerah Jawa Barat), demikian pula kontak dengan Pucuk Pimpinan GPII dan Pimpinan Pusat Partai Masyumi di Jakarta yang ada kedekatannya dengan pemerintah pusat. Waktu itu pemerintahan dipimpin oleh Perdana Menteri Mr. Wilopo dan Wakil Perdana Menteri Bapak Prawoto Mangkusasmito, sedangkan Bapak Mohammad Natsir sudah lengser dari kedudukannya sebagai Perdana Menteri Pertama dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setelah Bapak Prawoto Mangkusasmito mengetahui masalah ini, beliau memberi isyarat kepada kami agar menemui langsung Perdana Menteri Wilopo. Masalahnya kan simpel sekali, yaitu niat Bapak Affandi Ridwan itu akan mengajak "DI/NII" agar kembali ke pangkuan Republik Indonesia (RI) dan berjuang secara parlementer, tidak melakukan kekerasan dan kekacauan.

Pada suatu hari saatnya tiba Bapak E.Z. Muttaqien bersama saya bertolak ke Jakarta untuk menemui Perdana Menteri Wilopo. Pada waktu itu (hari itu) Bapak Wilopo tidak masuk kerja di kantornya di Penjambon, dan didapat keterangan dari Sekretariat Perdana Menteri bahwa beliau sedang istirahat di salah satu pavilioen R.S. Cipto Mangunkusumo. Kami berdua bergegas ke sana dengan alasan ingin bertaziyah dan mengemukakan masalah yang simpel itu. Walaupun Bapak Wilopo dalam keadaan istirahat, beliau meneria kami dengan penuh ramah dan santun sehingga kami merasa optimis bahwa beliau memperhatikan masalah ini. Beberapa bulan bulan kemudian setelah itu didapat kabar bahwa Bapak Affandi Ridwan perkaranya akan segera disidangkan. Pihak GPII/Masyumi Jawa Barat dan Pusat segera mencari Pembela untuk mendampingi di Pengadilan.

Alhamdulillah GPII/Masyumi pada waktu itu dapat menampilkan 2 orang Pembela. Yang satu dari Bandung Pengacara kawakan WNI (saya lupa namanya) dan yang

seorang lagi dari Jakarta, yaitu Bapak Mr. Kasman Singodimedjo, mantan Jaksa Agung RI pertama dan juga anggota Pimpinan Pusat Masyumi. Setelah sidang pengadilan berjalan beberapa bulan, setelah mendengar beberapa saksi yang terkait dan setelah pada Pembela mengajukan pembelaan, akhirnya Hakim Pengadilan Negeri Bandung, R. Harsoyo Muktisangkoyo menjatuhkan vonis 3 ½ tahun (kalau tidak salah) penjara dipotong waktu tahanan, tidak jauh berbeda dengan tuntutan Jaksa Poeloeng Djoemarta. Saya tidak ingat lagi apakah pada waktu itu Bapak Affandi Ridwan dan para Pembela mengajukan banding atau tidak, akan tetapi yang jelas Bapak Affandi Ridwan menjalani hukumannya dipotong masa tahanan dan ada beberapa kali remisi 17 Agustus.

Kesetiakawanan lainnya :

Ketika saya bergabung dengan GPII Jawa Barat, saya masih dalam keadaan melajang. Akibat kami sering bersama-sama melakukan kunjungan ke daerah, akhirnya saya bertemu dengan keluarga pengurus GPII Sukabumi. Saya bertemu jodo di sini dan akhirnya pada tanggal 17 April 1954 saya bertemu di pelaminan dan di khotbahi oleh Bapak E.Z. Muttaqien yang di dampingi oleh Ibu Syamsiah Muttaqien. Alhamdulillah rumah tanggal kami berlangsung sampai perkawinan emas (50 tahun) 17 April 2004, dikarunia anak-menantu-cucu, akan tetapi 8 bulan kemudian isteri saya meninggal dunia.

Kegiatan berikutnya, masalah nasional yang besar :

Menghadapi pemilu kesatu dan kedua, Bapak E.Z. Muttaqien ditunjuk menjadi Ketua bagian Penerangan KAPU (Komite Aksi Pemilihan Umum) Masyumi Jawa Barat. Dalam hal ini GPII tidak berdiri sendiri dan tidak mengusung tanda gambar khusus. GPII dan Masyumi mempunyai 1 lambang, yaitu Bulan Bintang. Daftar calonpun hanya satu dan dalam urutannya diseling antara orang Masyumi dan orang GPII. Saya ditunjuk oleh Bapak E.Z. Muttaqien menjadi Sekretaris Bagian Penerangan dengan tugas membuat jadwal kampanye, menyusun daftar juru kampanye, mencetak selebaran-selebaran, mencetak tanda gambar, menyebarkan pemasangan spanddoek dan mengkoordinir pengoperasian mobil unit penerangan yang disediakan oleh Pimpinan Pusat Masyumi. Mobil unit penerangan ini dibuat dari kendaraan pick up yang dimodifikasi, dilengkapi 1 generator, projector film 33 mm, sound system untuk lapangan, tiang layar tancap dan layar lebar dan tidak ketinggalan 2 orang juru kampanye. Saya ditunjuk langsung oleh Bapak E.Z. Muttaqien untuk memimpin operasi mobil uniet ini ke daerah-daerah, kota dan pedalaman di seluruh Jawa Barat, mulai dari Indramayu, Cirebon, Kuningan, Majalengka, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Cianjur, Sukabumi dan lain-lainnya. Partai lain (PNI, NU, PKI) tidak ada yang memiliki mobil uniet seperti ini. Film yang di bawa diputar dihadapan publik, ialah film latihan mencoblos dan film hiburan, kemudian dilengkapi dakwah oleh juru kampanye. Kampanye macam ini lebih efektif karena kami dapat masuk ke pelosok-

pelosok di siang hari dan di malam hari. Siang hari kami putar di dalam ruangan dan malam hari kami putar di lapangan terbuka.

Setelah pemilu kesatu berakhir, maka perolehan suara menunjukkan bahwa lambang Bulan Bintang mendapat suara terbanyak di Jawa Barat, berurutan dengan Partai PNI, selanjutnya NU, PKI, PSII, IPKI, dan lain-lain.

Demikian pula hasil pemilu kedua untuk Majelis Konstituante, hasilnya hampir sama seimbang. Berdasarkan hasil pemilu tersebut, maka atas kepercayaan rakyat Jawa Barat Bapak E.Z. Muttaqien, turut dilantik menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) bersama tokoh Masyumi lainnya (KH. Isa Anshary, M. Ardiwinangun, Djerman Prawirawinata, Tbg. Dyaya Rahmat, MS Kamawidjaja, Ny. Djoenah Pardjaman, dll).

Menghadapi Kongres GPII ke VI di Bandung tahun 1956 :

Dalam kapasitas sebagai Ketua GPII Jawa Barat, Bapak E.Z. Muttaqien diberi tugas oleh Ketua Pucuk Pimpinan GPII, Bapak Anwar Haryono untuk menyusun dan merampungkan Tafsir Azas GPII (model GBHN) yang direncanakan untuk disyahkan dalam Kongres GPII di Bandung. Oleh karena itu, maka konsentrasi pikiran Bapak E.Z. Muttaqien di arahkan kepada tugas ini, mengingat sudah beberapa kali berkongres, Tafsir Azas ini masih belum bisa selesai. (uraian tafsir azas GPII yang lengkap bisa dicari di lemari perpustakaan Pa Muttaqien)

Kegiatan Kongres GPII ke VI di Bandung oleh Pucuk Pimpinan GPII diamanatkan kepada saya, sebagai Ketua Panitia dengan dibantu oleh para Pengurus GPII Wilayah Jawa Barat dan Kota Bandung. Bukan berkongres saja, tapi kali ini ditambah dengan P.O.R (Pekan Olahraga) GPII ke 1. Dari awal sampai akhir penyelenggaraan Kongres ini memakan waktu hampir 14 hari, melayani \pm 300 peserta Kongres dan 250 orang peserta POR dari seluruh Indonesia. Di samping itu ada juga utusan daerah yang membawa hasil kerajinan untuk pameran dan dijual, yang harus kami sediakan tempatnya. Alhamdulillah semua kegiatan berjalan lancar, berkat bantuan dan uluran tangan masyarakat Bandung yang menyediakan tempat untuk penginapan, menyediakan konsumsi, menyediakan tempat untuk pertandingan-pertandingan dan tempat pameran. Acara persidangan Kongres pun berjalan lancar. Tafsir Azas GPII yang disusun oleh Bapak E.Z. Muttaqien, diterima secara aklamasi oleh Kongres. Pada acara pemilihan Pengurus Pucuk Pimpinan GPII yang baru, Bapak E.Z. Muttaqien terpilih sebagai Ketua, menggantikan Bapak Anwar Haryono.

Dengan berakhirnya Kongres GPII dan terpilihnya Bapak E.Z. Muttaqien sebagai Ketua Pucuk Pimpinan yang baru periode 1956 ke depan, maka beban tanggung jawab akan lebih besar dari waktu yang lalu, antara lain menghadapi catur politik di DPR yang menghangat, menghadapi sidang Majelis konstituante, menanggapi isu-isu pemberontakan daerah, yaitu PRRI dan Permesta dan masalah yang pelik lainnya. Maka oleh karena itu, Bapak E.Z. Muttaqien segera menyusun Pengurus Pucuk Pimpinan yang baru untuk membagi tugas kegiatan sehari-hari yang dalam hal ini

dimotori oleh Sdr. Sumarso Sumarsono yang sebelumnya menjabat Ketua GPII Wilayah Jawa Timur dan sekarang menjabat Wakil Ketua Pucuk Pimpinan.

Kedudukan Ketua GPII Jawa Barat oleh Bapak E.Z. Muttaqien, di limpahkan kepada Sdr. Dadang Hermawan sebagai Wakil Ketua yang kemudian disyahkan dalam konperensi wilayah Jawa Barat di Bogor, dan dilengkapi oleh Wakil Ketua I Sdr. Syihabuddin Ahmad dan Wakil Ketua II saya sendiri (Abdullah Dahlan), dibantu oleh 2 orang Sekretaris dan para pembantu lainnya.

Antara Ketua Pucuk Pimpinan dan kami di Jawa Barat, selamanya ada jalinan kerja sama yang baik, baik dalam hal-hal yang sifatnya organisatoris, terutama dalam menghadapi situasi politik yang perlu mendapat perhatian khusus. Dalam langkah mendirikan P.I.T. (Perguruan Islam Tinggi) Bapak E.Z. Muttaqien sangat mendukungnya agar GPII Jawa Barat menjadi pelopornya dan hal ini alhamdulillah telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Situasi politik makin memanas, setelah Presiden Soekarno mengumumkan dekrit kembali ke UUD 45, karena sidang Majelis Konstituante mengalami kebuntuan dalam membahas azas negara yang diperjuangkan oleh fraksi-fraksi Islam. Demikianlah situasi selanjutnya makin mencekam, di mana Partai Masyumi dibubarkan, demikian pula PSI (Partai Sosialis Indonesia). Tak lama kemudian GPII dibubarkan oleh Pemerintah. Para pimpinan Masyumi satu persatu ditahan di karantina militer; antara lain: Mr. Moh. Roem, Prawoto mangkusamito, Mr. Burhanudin Harahap, M. Yunan Nasution, KH. M. Isa Anshary, dan lain-lain lagi. Sedangkan Bapak H. M. Natsir pada saat itu sudah hijrah ke Sumatera, untuk menghindari teror-teror terhadap dirinya di Jakarta.

Penahanan terhadap Bapak E.Z. Muttaqien :

Pada tanggal 1 Muharam 1382 H. bertepatan dengan tanggal 4 Juni 1962, ketika saya sedang mensyukuri kelahiran anak saya yang keempat pada hari itu di Sukabumi. Saya menerima telpon dari Bandung dan dari Jakarta, yang memberitahukan bahwa Bapak E.Z. Muttaqien, dijemput oleh beberapa petugas dan dimasukkan ke dalam R.T.M. (Rumah Tahanan Militer) di sekitar Lapangan Banten Jakarta.

Berita itu tidak mengagetkan saya, karena situasinya sudah mengarah ke sana. Presiden Soekarno sudah berjalan ke kiri-kirian dan sudah diberi gelar seumur hidup, dia sudah mulai menyingkirkan orang-orang yang dianggap berbahaya di negeri ini. Adalah suatu hal yang tak pernah terlupakan pada ingatan saya, bahwa pada hari yang sama hari itu – tanggal 4 Juni 1962 – pimpinan tertinggi DI/NII Bapak S.M. (Sekarmadji Maridjan) Kartosuwiryo menyerahkan diri kepada pasukan T.N.I di daerah Garut setelah daerah pegunungan itu dipagar betis oleh rakyat dan tentara selama berbulan-bulan. Selesailah masalah DI/NII – para anak buah Bapak S.M.K.

mendapat amnesti/abolisi, sedangkan Bapak S.M.K. sendiri diajukan ke Mahkamah Militer dan menjalani eksekusi hukuman mati.

Mengenai penahanan Bapak E.Z. Muttaqien dan para tokoh Masyumi dan P.S.I. berjalan sampai 4 tahun lamanya. Mulai dari Rumah Tahanan di Jakarta, kemudian ke Rumah Tahanan di Madiun dan terakhir sesudah peristiwa G.30 S, di pindahkan ke sebuah Rumah Tahanan di jalan Keagungan Jakarta Kota. Selama berada di Madiun para tahanan bisa dijenguk secara rutin oleh keluarganya, ada yang sebulan sekali, dua bulan sekali tergantung pada kesempatannya. Di saat di tahanan Madiun para tahanan pernah diberi cuti, untuk menjenguk keluarganya ke rumah masing-masing, tapi dengan pengawasan petugas keamanan.

Mengatur rombongan untuk bezoek ke Madiun :

Untuk menunjukkan rasa setiakawanan dan ukhuwwah terhadap pimpinan kami yang sedang berada dalam tahanan di Madiun itu, sekitar akhir tahun 1963 saya mencoba menghatur suatu rombongan untuk melakukan bezoek ke sana. Banyak teman-teman yang membimbangkan niat saya itu, mengingat situasi keamanan yang tidak kondusif pada waktu itu, baik untuk rombongan ataupun bagi para tahanan. Tetapi dengan penuh tawakal kepada Allah Swt., saya pun terus berangkat dengan menggunakan 1 Bus DAMRI membawa sekitar 40 orang, terdiri dari keluarga Bapak E.Z. Muttaqien, keluarga Bapak KH. Isa Anshary (a.l. Sdr. Endang Saifudin Anshary), ibu-ibu Muslimat, Aisyiyah, Persistri, dll. Diperjalanan pergi kami menginap di Solo, untuk kemudian esok harinya kami meneruskan perjalanan ke Madiun. Setibanya di Madiun kami terus menuju rumah tahanan di Jalan Wilis. Alhamdulillah tidak ada sesuatu yang terjadi mengenai kami dan rombongan, baik pemeriksaan ataupun penggeledahan. Para keluarga tahanan turun dari Bus lebih dahulu dan kami mengikuti di belakang. Di ruangan depan telah nampak Bapak E.Z. Muttaqien dan Bapak KH. Isa Anshary menjemput kami. Setelah kami turun semua dan bersalaman mesra, nampaklah wajah gembira dan ceria pada muka para tahanan. Beliau-beliau sangat berterima kasih atas kunjungan kami yang penuh rasa persaudaraan dan ukhuwwah.

Tampak dalam gedung tahanan ini, selain Bapak E.Z. Muttaqien dan Bapak KH. Isa Anshary, juga ada; Bapak Mr. Moh. Roem, Bapak Prawoto Mangkusasmito, Bapak Mr. Buhanudin Harahap, Bapak M. Yunan Nasution, Bapak H. Muchtar Gozali, dan lain-lain (saya lupa). Yang lain tampak; Sutan Syahrir, Subadio Sastrosatomo, H. J. Princen, Sultan Hamid Algadri, Mr. Asaat, Muchtar Lubis, dan lain-lain yang saya lupa lagi. Penjagaan pada waktu itu tidak ketat, dan pada waktu itu Komandan Garnizun di Madiun adalah Letkol Udara Suwoto Sukendar yang pada akhir tahun delapan puluhan menjadi Kepala Staf Angkatan Udara. Selesai melepas karinduan di antara kami dengan para tahanan, sebelum pulang kami mampir dulu di rumah kerabat salah seorang aktivis GPII/Masyumi yang selalu melakukan kontak dengan para tahanan. Selanjutnya, kami pulang menuju Bandung dan menginap dulu semalam di Jogja. Alhamdulillah selama dalam perjalanan sampai ke Bandung, kami senantiasa diberi kemudahan dan keselamatan oleh Allah Swt. Apa yang

dibimbangkan oleh teman-teman di Bandung sebelum keberangkatan tidak pernah terjadi.

Ketika terjadi peristiwa G 30 S, para tahanan masih berada di Madiun, kami merasa khawatir sekali keselamatan mereka terancam. Alhamdulillah dalam waktu relatif tidak lama, para tahanan sudah di pindahkan tempatnya ke Jakarta, di Jalan Keagungan Jakarta Kota. Saya bersama teman-teman GPII dan PII Jawa Barat sempat beberapa kali menjenguk ke sana.

Pada awal tahun 1966 para tahanan Orde Lama itu alhamdulillah di lepaskan dan bisa menghirup udara kebebasan kemabli. Untuk tahanan yang pulang ke Bandung yaitu; Bapak E.Z. Muttaqien dan Bapak KH. Isa Anshary, kami mengatur barisan penjemputan yang terdiri dari puluhan mobil yang menunggu di perbatasan Bandung Barat di situ Ciburuy. Setelah rombongan tahanan tiba di tempat, para penjemput meluapkan kegembiraannya dengan saling berangkul dengan para ex tahanan di perbatasan kota dan selanjutnya, secara berkonvoy menuju ke kota Bandung, kemudian di antarkan ke rumahnya masing-masing.

Setelah beberapa hari beristirahat dan setelah melayani para tamu, baik famili ataupun kerabat yang bersilaturahmi ke rumah untuk mengucapkan selamat dan rasa syukur. Pa Muttaqien menelpon saya, untuk dapat kiranya saya menemani beliau bersilaturahmi kepada Bapak Gubernur Jawa Barat Bapak Mashudi (waktu itu sebagai Gubernurnya), untuk sekedar melaporkan tentang kebebasannya dan telah berada kembali di tengah-tengah rakyat Jawa Barat. Alhamdulillah kami dapat bertemu di Gedung Sate pada waktu yang telah diatur. Bapak Mashudi turut bersyukur atas kebebasannya dan mengharap agar dapat turut membantu dalam membina Jawa Barat yang berslogan gemah ripah – repeh – rapih.

Setelah itu selanjutnya Bapak E.Z. Muttaqien giat melakukan dakwah ke berbagai tempat. Perjuangan untuk mengaktifkan kembali GPII yang dibubarkan oleh Orde Lama masih harus ditempuh.

Di sisi lain, Pemuda Persatuan Umat Islam (PPUI) yang dimotori oleh Sdr. Anwar Saleh, telah menyatakan siap untuk melanjutkan visi dan misi GPII, bila GPII tidak mempunyai legalitas untuk berdiri lagi.

Demikianlah beberapa saat berlangsung proses menuju Orde Baru, tapi GPII masih sulit untuk muncul kembali, karena banyak faktor kepentingan politik. Akhirnya dapat disepakati bahwa PPUI (Pemuda Persatuan Umat Islam) melebur diri dan diproklamasikan organisasi baru GPI (Gerakan Pemuda Islam). Para pengurus GPII dulu baik di tingkat Pusat, Wilayah dan daerah hampir semuanya mengaktifkan diri ke dalam GPI.

Mulai aktif di PIT/Universitas Islam Bandung (Unisba) :

Mulai awal tahun tujuh puluhan para pengurus Yayasan PIT/Yayasan Islam, meminta kesediaan Pa Muttaqien untuk memimpin PIT, alhamdulillah beliau bersedia dan terus terjun memimpin kegiatan PIT. Setelah berhasil membentuk fakultas-fakultas umum, kemudian PIT yang tadinya hanya memiliki 3 fakultas (Syari'ah, Ushuluddin dan Tarbiyah), kemudian diganti menjadi Universitas Islam Bandung (Unisba).

Saya, yang waktu itu menjadi anggota pengurus Yayasan, oleh beliau direkrut untuk aktif sehari-hari di kampus dan diberi jabatan Kabag. Administrasi/Keuangan, membantu Sdr. Koko Kosidin, SH. yang waktu itu menjabat Sekretaris II Rektor. Setelah Sdr. Koko Kosidin mengundurkan diri dan aktif di Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika), saya ditunjuk menjadi Sekretaris II yang kemudian ganti istilah menjadi Pembantu Rektor II, bersama Sdr. E. Saefullah sebagai Sekretaris I/Pembantu Rektor I bidang Akademik dan Sdr. Ramlan Sasmita Pembantu Rektor III bidang Kemahasiswaan Unisba.

(Kegiatan Bapak E.Z. Muttaqien di Unisba, selanjutnya silahkan diuraikan oleh Tim Penyusun Buku Biografi Dr. KH. E.Z. Muttaqien).

Ada beberapa catatan yang perlu diketahui, bahwa beliau pernah memelopori :

1. Pemberian gelar Doktor Honoris Causa kepada Bapak Prof. Hasbi Ashshiddeqy.
2. Membentuk Yayasan Pengembangan Perguruan Tinggi Swasta (YAPPTIS) yang kemudian menjadi BMPTSI (Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia) yang sekarang menjadi APTISI (Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia).
3. Terselenggaranya Lokakarya Perguruan Tinggi Islam Swasta se Indonesia, yang sekarang menjadi BKS-PTIS (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta) se Indonesia.

Akhir perjalanan sampai wafat :

Pada saat ba'da subuh, di hari kejadian tabrakan kendaraan beliau, ada seseorang yang mengetuk pintu rumah saya di Jalan Pasundan Bandung. Saya tanya, yang bersangkutan ini siapa. Ia menjawab; bahwa ia seorang anggota Resintel Polwiltabes Bandung, mendapat tugas dari atasannya untuk mengabarkan bahwa Bapak E.Z. Muttaqien mendapat musibah tabrakan di daerah Nagreg dan menderita luka parah. Jasadnya sedang di bawa ke Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS). Dengan tidak membuang waktu lagi, saya segera menyalakan kendaraan dan berangkat menuju RS Hasan Sadikin dengan terlebih dahulu singgah di Masjid Mujahidin untuk memberitahukan jema'ah, yang ternyata banyak mengikuti saya bersma-sama. Setelah sampai di sana, ternyata jasad Pa Muttaqien belum sampai ke Rumah Sakit, karena dilakukan pemetretan dulu di klinik Prof. Sukotjo, di Jalan Gatot Subroto Bandung.

Tidak lama kami menunggu di RSHS, kemudian datanglah jasad beliau dalam keadaan parah yang kemudian dimasukkan ke ruang ICU. Tak lama kemudian para dokter ahli bedah datang, untuk meng-observasi.

Tak ada kesadaran yang tampak terlihat, karena beliau menderita gegar otak parah. Tim dokter di Bandung rupanya angkat tangan dalam kasus ini, beberapa kali Pimpinan RSHS, waktu itu Bapak dr. Iman Hilman memberi keterangan pers kepada ummat yang menunggu Bapak Muttaqien di ruang ICU, bahwa usaha-usaha telah dilakukan oleh Tim dokter secara maksimal dan kita menunggu keajaiban dari Allah Swt.

Beberapa hari kemudian ada dokter yang datang dari Singapura yang ahli dalam kasus seperti ini, datang untuk memeriksa keadaan beliau. Menurut berita kedatangan dokter ini dibiayai oleh SETNEG (Sekretaris Negara), di jemput oleh pesawat khusus Pelita Air Service dan di antar pulang kembali setelah memeriksa keadaan Pa Muttaqien. Demikian pulalah pendapat dokter dari Singapura itu, tidak jauh berbeda dengan para dokter ahli bedah di Rumah Sakit Hasan Sadikin.

Hari berganti hari dan berganti minggu, para pelayat ummat datang berbondong-bondong baik di siang hari dan atau pada malam hari. Semuanya berdo'a untuk kesembuhan Pa Muttaqien.

Tapi ketentuan Allah jualah yang diberika kepada kita semua. Ajal tiba memanggil beliau di usia \pm 60 tahun.

Kalau beliau mampu bicra untuk saat terkahir, kira-kira beginilah pesannya:

Selamat tinggal keluargaku yang ku cintai;

Selamat tinggal kerabat karibku yang ku sayangi;

Selamat tinggal ummatku yang aku dambakan;

Selamat tinggal kampusku.....UNISBA, semoga maju terus bagi ummat dan bagi keagungan kalimah Allah.

Subang, 9 Mei 2009

Abdullah Dahlan